



**ANALISIS IMPLEMENTASI INSTRUMEN PENILAIAN UNTUK MENGUKUR
SIKAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 071206
TALUZUSUA**

Intan Permata Hati Zebua¹, Trisman Harefa², Dernius Hura³, Elwin Piarawan Zebua⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

e-mail: intanzebua874@gmail.com

Diterima: 04/09/2026; Direvisi: 18/10/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Penilaian sikap kedisiplinan penting dilakukan di sekolah dasar untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara sistematis dan menjadi dasar pembinaan yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan penilaian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan instrumen, tetapi juga oleh konsistensi penggunaannya dan pemanfaatan hasilnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dan gambaran kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 071206 Taluzusua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan terdiri atas dua wali kelas dan satu guru mata pelajaran yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi instrumen meliputi perencanaan, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil. Guru menggunakan lembar observasi dan jurnal penilaian untuk menilai ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kedisiplinan peserta didik secara umum cukup baik, tetapi belum konsisten. Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memberikan pengingat, arahan, penguatan, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: implementasi; instrumen penilaian sikap; kedisiplinan; peserta didik; sekolah dasar

ABSTRACT

Discipline assessment in elementary schools is essential for systematically monitoring students' character development and providing a basis for continuous guidance. However, effective assessment depends not only on the availability of instruments but also on consistent implementation and the appropriate use of assessment results. This study aimed to describe the implementation of discipline attitude assessment instruments and the disciplinary behavior of students at SD Negeri 071206 Taluzusua. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The informants consisted of two homeroom teachers and one subject teacher selected *purposively* based on their direct involvement in teaching and attitude assessment. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings indicated that instrument implementation involved three stages: planning, assessment, and utilization of results. Teachers used observation sheets and attitude assessment journals to assess punctuality, compliance with rules, and responsibility for completing assignments. Students generally demonstrated fairly good discipline, although their behavior was not yet consistent across all indicators. Assessment results were used to provide reminders, guidance, reinforcement, and continuous character development. These findings highlight the importance of systematic assessment and appropriate follow-up in fostering discipline in elementary schools.

Keywords: implementation; attitude assessment instrument; discipline; students; elementary school



PENDAHULUAN

Disiplin termasuk karakter dasar yang semestinya ditanamkan sejak sekolah dasar, sebab karakter ini mencakup ketaatan pada aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab atas kewajiban. Dalam pembelajaran, kedisiplinan memungkinkan peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara tertib dan membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah. Nugroho (2022) menekankan pentingnya strategi guru dalam menerapkan pendidikan moral untuk membangun disiplin siswa sekolah dasar, sedangkan Salsabila et al. (2024) menelaah kedisiplinan bersama motivasi belajar peserta didik. Pembentukan disiplin juga bertumpu pada keteladanan dan pembiasaan. Saputra et al. (2024) menyoroti keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin, Gampu et al. (2022) menguraikan peran lingkungan sekolah dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab, dan Amelia dan Dafit (2023) menekankan strategi guru dalam penanaman karakter tersebut. Addawiyah dan Kasriman (2023) melaporkan bahwa sekolah membentuk disiplin siswa melalui pembiasaan, pemberian contoh, sanksi, dan apresiasi. Dengan demikian, pembentukan disiplin menuntut pembiasaan yang konsisten serta pemantauan guru terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

Pembentukan karakter menuntut penilaian yang sistematis agar perkembangan perilaku dapat ditelusuri dari bukti yang teramati. Kesan umum tidak memadai sebagai dasar penilaian sikap. Guru memerlukan indikator yang jelas, pencatatan yang teratur, dan pengamatan perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Indikator disiplin mencakup kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, dan keteraturan dalam menjalankan kegiatan serta kewajiban. Septiadevana et al. (2024) mengkaji karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar, sementara Uge et al. (2022) memosisikan upaya guru sebagai bagian penting penanaman karakter disiplin. Kedua kajian itu menunjukkan bahwa guru dan lingkungan pendidikan berperan dalam pembentukan perilaku disiplin. Dalam praktiknya, penilaian dapat dilakukan melalui observasi dan jurnal penilaian sikap untuk mencatat perilaku yang muncul dan menentukan tindak lanjut pembinaan. Hapsari dan Mawardi (2024), melalui pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab, memperlihatkan manfaat instrumen dalam memperoleh informasi tentang perilaku peserta didik. Oleh karena itu, instrumen penilaian semestinya tidak berhenti pada fungsi dokumentasi, tetapi juga mendukung pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun penting, penilaian sikap masih bermasalah pada ketepatan instrumen dan konsistensi pemakaiannya. Zebua dan Astuti (2024) menemukan bahwa sebagian guru masih memakai instrumen observasi yang belum diuji validitasnya. Mereka kemudian mengembangkan instrumen penilaian sikap disiplin berbasis skala Likert dengan hasil validitas dan reliabilitas yang mendukung kelayakannya. Priyono dan Setiawan (2021), Widhaningsih dan Mawardi (2021) serta Sholihah et al., (2025) juga mengembangkan instrumen penilaian kedisiplinan siswa sekolah dasar. Pada ranah sikap sosial, Suryani et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendidik cenderung hanya memakai instrumen bawaan buku guru, lalu menghasilkan instrumen yang tergolong efektif untuk pembelajaran tematik kelas IV. Rangkaian kajian tersebut memperkuat landasan penyusunan dan mutu instrumen. Namun, kajian-kajian itu berhenti pada kelayakan produk. Gambaran pemakaian instrumen di kelas justru tampak pada Nurul et al. (2023). Mereka menemukan bahwa guru kelas V menilai sikap sosial terutama melalui pengamatan dengan jurnal harian, perencanaan penilaian dalam RPP belum optimal, dan tindak lanjut berupa peringatan serta sanksi, sedangkan disiplin dan tanggung jawab siswa masih perlu ditingkatkan.

Konteks kurikulum turut memengaruhi pelaksanaan penilaian sikap. Febrianningsih dan Ramadan (2023) mengkaji kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di



sekolah dasar, Aulia et al. (2025) membahas kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dan Indriani et al. (2023) meneliti implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Ketiganya berfokus pada kesiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan pembentukan karakter. Berdasarkan sumber yang ditelaah dalam penelitian ini, terdapat tiga celah. Pertama, kajian instrumen penilaian sikap disiplin lebih banyak menguji mutu produk daripada menelusuri pemakaiannya. Kedua, kajian praktik penilaian sikap, seperti Nurul et al. (2023), menyoroti sikap sosial secara umum sehingga tahapan penggunaan instrumen khusus kedisiplinan belum diuraikan. Ketiga, kajian kurikulum dan karakter belum merinci perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil instrumen penilaian kedisiplinan dalam praktik guru. Akibatnya, belum jelas bagaimana guru menerapkan instrumen yang layak dan memanfaatkan hasilnya sebagai dasar pembinaan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 071206 Taluzusua, Kabupaten Nias Selatan, dengan fokus pada implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dan gambaran kedisiplinan peserta didik berdasarkan pengamatan guru. Implementasi ditelaah melalui tiga aspek, yaitu perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian (termasuk pencatatan), dan pemanfaatan hasil penilaian. Perilaku disiplin dibaca melalui tiga indikator, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan praktik penilaian dalam konteks alamiah sekolah. Tujuannya adalah mendeskripsikan cara guru menerapkan instrumen penilaian sikap kedisiplinan dan gambaran perilaku disiplin peserta didik yang tampak dari hasil penilaian tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada pergeseran fokus dari pengembangan produk ke penggunaan instrumen dalam pembelajaran. Penelitian ini menelusuri satu alur praktik, dari perencanaan hingga pemanfaatan hasil, khusus untuk sikap disiplin di sekolah dasar pada konteks Nias Selatan. Hasilnya diharapkan menjadi dasar pemberian umpan balik, penguatan, dan pembinaan karakter disiplin yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dan gambaran sikap kedisiplinan peserta didik berdasarkan praktik penilaian yang dilakukan guru. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 071206 Taluzusua, Desa Umbusohahau, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena sekolah tersebut telah melaksanakan penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran dan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 April- 19 Juni 2026.

Informan penelitian terdiri atas dua wali kelas dan satu guru mata pelajaran yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian sikap peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian oleh guru. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku kedisiplinan peserta didik serta praktik penilaian yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang relevan, seperti lembar observasi, jurnal penilaian sikap, tata tertib sekolah, dan dokumen pembelajaran, sepanjang tersedia dan berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi



dipilih, dirangkum, serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan keterkaitan antara praktik implementasi instrumen dan gambaran kedisiplinan peserta didik. Data kemudian dikategorikan ke dalam dua tema utama, yaitu implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dan gambaran sikap kedisiplinan peserta didik. Tema implementasi mencakup perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian, sedangkan tema kedisiplinan mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua wali kelas dan satu guru mata pelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian informasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan atau pemeriksaan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sesuai dengan kondisi pelaksanaan penilaian sikap kedisiplinan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 071206 Taluzusua yang berlokasi di Desa Umbusohahau, Kecamatan Siduaori, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang tercantum dalam skripsi, sekolah ini berdiri pada tahun 1963 dan memiliki 12 tenaga pendidik, satu kepala sekolah, serta 130 peserta didik dari kelas I sampai kelas VI. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus kajian mengenai implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran.

Informan penelitian terdiri atas dua wali kelas dan satu guru mata pelajaran yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan penilaian sikap peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, pemanfaatan hasil penilaian, serta perilaku kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Kedisiplinan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan di SD Negeri 071206 Taluzusua mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan, mulai dari penentuan indikator perilaku yang diamati hingga penggunaan hasil penilaian sebagai dasar pemberian arahan dan pembinaan kepada peserta didik. Ringkasan temuan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Kedisiplinan

Aspek	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Temuan Dokumentasi
Perencanaan instrumen	Guru menjelaskan bahwa penilaian diarahkan pada perilaku kedisiplinan	Pengamatan diarahkan pada perilaku yang berkaitan dengan ketepatan waktu,	Dokumen instrumen penilaian dan dokumen pembelajaran yang

Aspek	Temuan Wawancara	Temuan Observasi	Temuan Dokumentasi
Pelaksanaan penilaian	yang tampak selama kegiatan sekolah. Guru menjelaskan bahwa penilaian dilakukan dengan memperhatikan perilaku nyata peserta didik.	kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab. Guru mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pelaksanaan tugas.	relevan ditelaah sesuai ketersediaannya. Lembar penilaian atau jurnal digunakan sebagai sumber pencatatan apabila tersedia.
Pemanfaatan hasil	Guru menjelaskan penggunaan hasil pengamatan untuk menentukan peserta didik yang memerlukan perhatian dan pembinaan.	Guru memberikan pengingat dan arahan kepada peserta didik yang belum konsisten menunjukkan perilaku disiplin.	Catatan penilaian ditelaah untuk melihat dukungannya terhadap tindak lanjut pembinaan.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan format penilaian, tetapi juga mencakup proses pengamatan dan pemanfaatan informasi yang diperoleh. Perencanaan memberikan arah bagi guru dalam menentukan perilaku yang perlu diamati, sedangkan pelaksanaan penilaian menjadi proses untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Selanjutnya, hasil pengamatan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut pembinaan. Temuan tersebut diuraikan berdasarkan masing-masing tahapan berikut.

Perencanaan Instrumen Penilaian

Pada tahap perencanaan, penilaian diarahkan pada tiga indikator utama, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Indikator tersebut digunakan untuk memusatkan perhatian guru pada perilaku yang dapat diamati dalam kegiatan sekolah. Instrumen yang disebutkan dalam penelitian meliputi lembar observasi dan jurnal penilaian sikap. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa kedisiplinan peserta didik dapat diamati melalui kebiasaan mereka selama mengikuti kegiatan sekolah.

“Kalau menilai kedisiplinan anak, kami melihat dari kebiasaan mereka sehari-hari, misalnya datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Jadi, yang kami perhatikan itu perilaku anak selama di sekolah.” (Wali Kelas 1).

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa perencanaan penilaian berorientasi pada perilaku yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik sehari-hari. Penentuan indikator membantu guru menetapkan fokus pengamatan sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada kesan umum terhadap perilaku peserta didik. Meskipun demikian, kejelasan indikator perlu disertai pemahaman yang sama di antara guru agar perilaku yang serupa dapat dinilai secara konsisten.

Pelaksanaan Instrumen Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Guru memperhatikan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan kelas, keteraturan mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab



dalam menyelesaikan tugas. Pengamatan tersebut menjadi dasar untuk mengenali perilaku disiplin yang telah ditunjukkan dan perilaku yang masih membutuhkan perhatian.

Dalam pelaksanaannya, wali kelas dan guru mata pelajaran memiliki keterlibatan dalam memperhatikan perilaku peserta didik. Keterlibatan lebih dari satu guru berpotensi memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kedisiplinan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Namun, informasi dari setiap guru tetap perlu didasarkan pada perilaku yang benar-benar diamati dan indikator penilaian yang relevan.

Sebagai contoh redaksi wawancara yang perlu dicocokkan dengan data asli, salah satu wali kelas dapat menyampaikan:

“Biasanya kami memperhatikan anak-anak saat belajar, apakah mereka mengikuti pelajaran dengan tertib, mendengarkan arahan guru, dan mengerjakan tugasnya. Kalau ada yang belum mengikuti aturan, kami ingatkan supaya mereka terbiasa disiplin.” (Wali Kelas 2).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan penilaian melibatkan pengamatan perilaku sekaligus pemberian pengingat ketika peserta didik belum mengikuti aturan. Agar informasi yang diperoleh dapat ditelusuri, hasil pengamatan perlu dicatat secara teratur pada lembar observasi atau jurnal penilaian yang digunakan guru. Pencatatan yang spesifik juga membantu membedakan perilaku yang hanya muncul sesekali dari perilaku yang berulang.

Pemanfaatan Hasil Penilaian

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk mengidentifikasi peserta didik yang telah menunjukkan perilaku disiplin dan peserta didik yang masih membutuhkan pengingat, arahan, atau pembinaan. Tindak lanjut tersebut diarahkan pada perilaku yang ditemukan, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, atau tugas yang belum diselesaikan sesuai ketentuan.

Dalam contoh redaksi wawancara yang perlu diverifikasi, seorang guru mata pelajaran dapat menyampaikan:

“Kalau ada anak yang masih sering terlambat atau tugasnya belum selesai, biasanya kami ingatkan baik-baik. Kami jelaskan apa yang harus diperbaiki supaya anak mengerti dan bisa lebih bertanggung jawab.” (Guru Mata Pelajaran).

Keterangan tersebut menunjukkan bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan guru berdasarkan hasil pengamatan. Pengingat dan arahan diberikan untuk membantu peserta didik memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Akan tetapi, keberlanjutan pembinaan perlu dilihat melalui pengamatan berikutnya untuk mengetahui apakah peserta didik menunjukkan perubahan perilaku.

Hasil penilaian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi wali kelas ketika memperoleh informasi tambahan dari guru mata pelajaran. Apabila didukung oleh catatan penilaian yang tersedia, informasi tersebut dapat digunakan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan hasil penilaian mencakup identifikasi kebutuhan pembinaan, pemberian tindak lanjut, dan pemantauan perilaku secara berkelanjutan.

Gambaran Sikap Kedisiplinan Peserta Didik

Selain mengkaji implementasi instrumen, penelitian ini mendeskripsikan sikap kedisiplinan peserta didik berdasarkan tiga indikator, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengelompokkan temuan mengenai perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Ringkasan gambaran kedisiplinan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Sikap Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator	Temuan Penelitian	Gambaran Kedisiplinan
Ketepatan waktu	Sebagian besar peserta didik dilaporkan mengikuti kegiatan sesuai jadwal, sedangkan beberapa masih membutuhkan pengingat.	Secara umum cukup baik, tetapi belum konsisten pada seluruh peserta didik.
Kepatuhan terhadap aturan	Sebagian besar peserta didik dilaporkan mengikuti tata tertib dan arahan guru, meskipun beberapa masih memerlukan pengingat.	Kepatuhan telah terlihat, tetapi masih memerlukan pembiasaan.
Tanggung jawab	Sebagian besar peserta didik berusaha menyelesaikan tugas, tetapi masih ditemukan keterlambatan pengumpulan atau tugas yang belum selesai.	Tanggung jawab cukup baik, tetapi konsistensi penyelesaian tugas masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan Tabel 2, kedisiplinan peserta didik secara umum digambarkan cukup baik, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada seluruh indikator. Sebagian peserta didik telah menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan dan kewajiban sekolah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat dari guru. Gambaran ini selanjutnya dijelaskan berdasarkan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Ketepatan Waktu

Pada indikator ketepatan waktu, hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang terkadang terlambat atau belum siap ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti jadwal telah terlihat, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada seluruh peserta didik.

Sebagai contoh redaksi wawancara yang harus diverifikasi dengan keterangan informan, seorang wali kelas dapat menyampaikan:

“Sebagian besar anak sudah mengikuti jadwal kegiatan sekolah, tetapi masih ada beberapa yang harus diingatkan. Kadang-kadang ada anak yang belum siap ketika pelajaran akan dimulai, sehingga kami perlu mengingatkan mereka.” (Wali Kelas 1)

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa pengingat dari guru masih diperlukan untuk membantu peserta didik mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan kedatangan ke sekolah, tetapi juga kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran dan kepatuhan terhadap waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pemantauan dan pembiasaan yang konsisten diperlukan untuk mendukung perkembangan perilaku tepat waktu.

Kepatuhan terhadap Aturan

Pada indikator kepatuhan terhadap aturan, sebagian besar peserta didik digambarkan telah mengikuti tata tertib sekolah dan arahan guru selama pembelajaran. Peserta didik pada umumnya dapat mengikuti kegiatan kelas dengan tertib, meskipun masih terdapat perilaku yang memerlukan pengingat. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan telah terlihat, tetapi belum selalu ditunjukkan secara konsisten.

Sebagai contoh redaksi wawancara yang perlu disesuaikan dengan transkrip asli, seorang guru dapat menyampaikan:

“Anak-anak pada umumnya mau mengikuti aturan yang diberikan, seperti mendengarkan guru dan menjaga ketertiban kelas. Namun, kadang-kadang masih ada yang perlu diingatkan kembali agar tetap mengikuti kegiatan dengan tertib.” (Wali Kelas 2).



Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pengingat guru masih menjadi bagian dari pelaksanaan aturan di kelas. Kepatuhan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengikuti arahan ketika diawasi, tetapi juga melalui kebiasaan menjalankan aturan secara konsisten. Oleh sebab itu, penerapan aturan yang jelas dan konsisten serta keteladanan guru menjadi aspek penting dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik.

Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas

Pada indikator tanggung jawab, hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, masih terdapat peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas atau belum menyelesaikannya sesuai dengan ketentuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik telah terlihat, tetapi pelaksanaannya belum konsisten pada seluruh peserta didik. Sebagai contoh redaksi wawancara yang perlu diverifikasi, guru mata pelajaran dapat menyampaikan:

“Kalau diberikan tugas, sebagian besar anak mau mengerjakan. Namun, masih ada yang pekerjaannya belum selesai atau mengumpulkan tugas terlambat. Biasanya kami ingatkan kembali agar tugasnya diselesaikan dan dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan.” (Guru Mata Pelajaran)

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa penyelesaian tugas menjadi salah satu perilaku yang diperhatikan dalam menilai tanggung jawab peserta didik. Pengingat dan arahan diberikan kepada peserta didik yang belum memenuhi kewajibannya sesuai ketentuan. Pemantauan terhadap penyelesaian tugas secara berkelanjutan dapat membantu guru mengenali perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, temuan pada ketiga indikator menunjukkan bahwa perilaku kedisiplinan peserta didik telah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perlu diamati secara konsisten agar guru memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Hasil pengamatan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pembahasan

Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan di SD Negeri 071206 Taluzusua mencakup perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian. Ketiga tahap tersebut memperlihatkan bahwa penilaian sikap tidak cukup dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik, tetapi perlu dilanjutkan dengan pencatatan dan tindak lanjut yang sesuai. Penggunaan lembar observasi dan jurnal penilaian sikap memberikan sarana bagi guru untuk mendokumentasikan perilaku berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Namun, keberadaan instrumen saja belum menjamin objektivitas penilaian karena konsistensi pengamatan dan ketepatan pencatatan juga menentukan kualitas informasi yang dihasilkan.

Temuan ini berkaitan dengan penelitian Widhaningsih dan Mawardi (2021) serta Priyono dan Setiawan (2021) yang membahas pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya instrumen sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai sikap peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan atau pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, melainkan pada penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini



terletak pada gambaran praktik penggunaan instrumen, mulai dari penentuan indikator hingga pemanfaatan hasil pengamatan untuk pembinaan karakter.

Pelaksanaan Penilaian dan Pencatatan Perilaku Peserta Didik

Pelaksanaan penilaian di lokasi penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Pengamatan mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, keteraturan mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Keterlibatan wali kelas dan guru mata pelajaran juga menunjukkan bahwa informasi mengenai kedisiplinan dapat diperoleh dari interaksi peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Hal ini penting karena perilaku disiplin tidak selalu ditunjukkan secara konsisten dalam setiap situasi.

Temuan tersebut sejalan dengan Zebua dan Astuti (2024), yang mengembangkan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap kedisiplinan siswa sekolah dasar. Penelitian mereka menekankan pentingnya instrumen yang disusun secara terarah untuk menilai sikap peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, indikator yang jelas perlu diikuti pencatatan perilaku yang spesifik agar penilaian tidak hanya didasarkan pada ingatan atau kesan umum guru. Oleh karena itu, lembar observasi dan jurnal penilaian sebaiknya memuat perilaku yang benar-benar diamati, waktu kejadian, serta tindak lanjut yang telah dilakukan apabila diperlukan.

Pelaksanaan penilaian juga perlu memperhatikan konsistensi antarguru. Informasi yang disampaikan guru mata pelajaran kepada wali kelas dapat memperkaya pemahaman mengenai perilaku peserta didik, tetapi informasi tersebut perlu didasarkan pada pengamatan yang relevan. Kesamaan pemahaman terhadap indikator kedisiplinan diperlukan agar perilaku yang serupa tidak dinilai secara berbeda tanpa alasan yang jelas. Dengan demikian, implementasi instrumen perlu didukung oleh koordinasi guru dan pencatatan yang teratur supaya hasil penilaian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pemanfaatan Hasil Penilaian sebagai Dasar Pembinaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memanfaatkan informasi penilaian untuk mengenali peserta didik yang telah menunjukkan perilaku disiplin dan peserta didik yang masih membutuhkan pengingat, arahan, serta pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki fungsi edukatif, bukan sekadar memenuhi kebutuhan administrasi pembelajaran. Informasi mengenai perilaku peserta didik dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitan atau ketidakkonsistenan yang ditemukan.

Temuan ini sejalan dengan Uge et al. (2022), yang menjelaskan bahwa penanaman karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru secara konsisten dan berkelanjutan. Amelia dan Dafit (2023) juga menekankan pentingnya strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembinaan disiplin memerlukan tindakan nyata dari guru, bukan hanya penyampaian aturan. Penilaian membantu guru mengenali perilaku yang perlu diperkuat, sedangkan pembiasaan dan keteladanan menyediakan proses untuk mendukung perkembangan perilaku tersebut.

Implikasinya, hasil penilaian perlu ditindaklanjuti secara terarah. Peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas, misalnya, memerlukan arahan yang berkaitan dengan penyelesaian kewajiban dan pengelolaan waktu. Peserta didik yang belum konsisten mengikuti aturan memerlukan pengingat serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Tindak lanjut tersebut perlu disesuaikan dengan perilaku yang ditemukan, bukan diberikan secara seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Catatan penilaian juga perlu diperiksa



kembali pada kesempatan berikutnya untuk mengetahui apakah pembinaan yang dilakukan diikuti perubahan perilaku.

Gambaran Sikap Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kedisiplinan peserta didik secara umum cukup baik, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada semua indikator. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas telah terlihat pada sebagian besar peserta didik. Namun, masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pengingat, terutama ketika harus mengikuti jadwal kegiatan dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perilaku disiplin belum selalu berarti bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan yang stabil.

Pada indikator ketepatan waktu, perilaku mengikuti kegiatan sesuai jadwal menunjukkan adanya pembiasaan terhadap aturan waktu. Meskipun demikian, peserta didik yang masih terlambat membutuhkan penguatan agar kebiasaan tersebut dapat dipertahankan secara konsisten. Pada indikator kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengikuti arahan guru menunjukkan bahwa aturan kelas telah dipahami atau dijalankan oleh sebagian besar peserta didik, tetapi pengingat yang masih diperlukan menandakan bahwa kepatuhan perlu terus dibina. Sementara itu, pada indikator tanggung jawab, keterlambatan mengumpulkan tugas dan tugas yang belum selesai menunjukkan bahwa pelaksanaan kewajiban akademik masih memerlukan perhatian.

Gambaran tersebut berkaitan dengan penelitian Salsabila et al. (2024), dan Andria dan Suriani (2025) mengenai kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Septiadevana et al. (2024) membahas karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami kedisiplinan sebagai perilaku yang tampak dalam kegiatan belajar dan pelaksanaan kewajiban. Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat antara kedisiplinan dan hasil belajar karena penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan tersebut.

Peran lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan dalam pembentukan kedisiplinan. Gampu et al. (2022) membahas peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, sedangkan Saputra et al. (2024) menekankan keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi lingkungan dan perilaku guru dalam pembinaan karakter. Dalam konteks penelitian ini, konsistensi penerapan aturan, keteladanan, pengingat, dan tindak lanjut penilaian merupakan aspek yang dapat diperhatikan sekolah untuk mendukung pembentukan perilaku disiplin. Namun, penelitian ini belum menguji secara khusus pengaruh masing-masing aspek tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Implikasi Penelitian bagi Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap kedisiplinan memiliki nilai praktis apabila digunakan sebagai bagian dari proses pengamatan, pencatatan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Penilaian membantu guru memperoleh gambaran mengenai perilaku peserta didik berdasarkan indikator tertentu, sedangkan hasilnya dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dengan demikian, kualitas implementasi instrumen tidak hanya ditentukan oleh tersedianya format penilaian, tetapi juga oleh konsistensi penggunaannya dan pemanfaatan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu memperkuat kesamaan pemahaman guru mengenai indikator kedisiplinan, keteraturan pencatatan hasil pengamatan, dan koordinasi dalam menindaklanjuti perilaku peserta didik. Penilaian juga perlu dilaksanakan secara



berkelanjutan agar guru dapat membedakan perilaku yang muncul sesekali dari kebiasaan yang telah terbentuk. Rekomendasi ini sejalan dengan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter disiplin sebagaimana dibahas oleh Uge et al. (2022).

Kekuatan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik implementasi instrumen dalam konteks sekolah dasar, sehingga melengkapi kajian terdahulu yang berorientasi pada pengembangan instrumen. Meskipun demikian, temuan perlu dipahami sesuai cakupan penelitian yang melibatkan tiga informan guru dan satu lokasi sekolah. Gambaran kedisiplinan yang diperoleh bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, mengkaji konsistensi penggunaan instrumen, serta membandingkan catatan penilaian dengan perkembangan perilaku peserta didik dalam periode pengamatan yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan di SD Negeri 071206 Taluzusua dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian. Guru menggunakan lembar observasi dan jurnal penilaian sikap untuk mengamati perilaku peserta didik berdasarkan indikator ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hasil pengamatan dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan pengingat, arahan, dan pembinaan kepada peserta didik yang masih memerlukan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian berfungsi tidak hanya sebagai sarana pencatatan, tetapi juga sebagai pendukung pembinaan karakter disiplin.

Sikap kedisiplinan peserta didik secara umum tergolong cukup baik, meskipun belum konsisten pada seluruh indikator. Sebagian peserta didik masih memerlukan penguatan dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan penyelesaian tugas. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan penilaian secara konsisten, memperjelas indikator perilaku, serta memanfaatkan hasil pengamatan untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan lokasi sekolah serta mengamati perkembangan perilaku dalam periode yang lebih panjang agar implementasi instrumen penilaian sikap kedisiplinan dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Andria, S. S., & Suriani, A. (2025). Pentingnya kedisiplinan di sekolah dasar terutama di kelas. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(5), 11–20. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2056>
- Astuti, W., & Teza, S. D. (2025). An analysis of the role of learning discipline as a mediator between learning motivation and academic achievement in economics among students of SMA Negeri 8 Padang. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2377–2386. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i7.709>
- Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1827–1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10847>



- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Hapsari, N. A., & Mawardi, M. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap tanggung jawab siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2246–2255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6644>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Nugroho, M. T. (2022). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan moral untuk membangun sikap disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 13–21. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/169>
- Nurul, Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian afektif siswa terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Priyono, A., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin siswa sekolah dasar. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 31–40. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i1.11476>
- Salsabila, S. V., Poerwanti, J. I. S., & Budiarto, T. (2024). Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 245–250. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/85476/46241>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4238–4248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777>
- Sholihah, A. P., Herpratiwi, & Rosidin, U. (2025). Pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1804–1811. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23256>
- Suryani, N., Herpratiwi, H., & Adha, M. M. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 474–482. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4463>
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Widhaningsih, L., & Mawardi, M. (2021). Instrumen penilaian untuk mengukur sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 467–474. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.34931>
- Zebua, I. W. S., & Astuti, S. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap disiplin siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3877–3887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8691>